ANALISIS KLASIFIKASI DESA WISATA KAMPOENG THENGUL SEBAGAI DESTINASI WISATA BUDAYA

Vanesa Blessing Sanger[1], Garsione Agni Andrea[2]
vanesablessing0849@gmail.com[1], garsione.agni.par@upnjatim.ac.id[2]
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

ABSTRAK

Pengembangan desa wisata merupakan strategi yang penting dalam menggerakkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Pentingnya inovasi dan adaptasi, peran masyarakat lokal, pengembangan berbasis masyarakat, serta partisipasi, dukungan dan klasifikasi masyarakat mulai dari tingkat keberhasilan pengembangan desa wisata sangat tergantung pada dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Pengukuran kesiapan desa wisata pentingnya untuk melakukan evaluasi dan pengukuran terhadap tingkat kesiapan desa wisata, baik dari segi sediaan maupun permintaan, guna memberikan rekomendasi yang tepat untuk pengembangan lebih lanjut. Dengan adanya pemahaman yang kuat tentang aspek-aspek tersebut, pengembangan desa wisata seperti kampoeng thengul di kabupaten bojonegoro dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan, memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat lokal serta meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata.

Kata Kunci: Pengembangan, Klasifikasi, Desa Wisata, Partisipasi Masyarakat, Kampung Wisata Thengul.

ABSTRACT

The development of tourist villages is an important strategy in driving the economy and improving the welfare of rural communities. The importance of innovation and adaptation, the role of local communities, community-based development, as well as community participation, support and classification starting from the level of success in developing tourist villages is very dependent on the support and active participation of local communities. Measuring the readiness of tourist villages is important for evaluating and measuring the level of readiness of tourist villages, both in terms of supply and demand, in order to provide appropriate recommendations for further development. With a strong understanding of these aspects, the development of tourist villages such as Kampoeng Thengul in Bojonegoro district can be more effective and sustainable, providing significant benefits for local communities and increasing their attractiveness as tourist destinations.
Keywords: *Development, Classification, Tourism Village, Community Participation, Thengul Tourism Village.*

PENDAHULUAN

Inovasi dan adaptasi masyarakat desa membuka ruang untuk berkarya, menciptakan lapangan kerja serta mempersiapkan desa wisata lebih mendunia melalui pariwisata dan ekonomi kreatif. Menyajikan pilihan bagi wisatawan untuk menikmati alam terbuka, sembari merasakan pengalaman berwisata di tengah kehidupan masyarakat pedesaan. Saat ini, Kementerian pariwisata Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tengah gencar-gencarnya mengembangkan desa wisata. Pengembangan desa wisata diyakini dapat menyerap tenaga kerja serta menggerakan perekonomian masyarakat melalui inovasi, adaptasi, dan kolaborasi. (GoodNews dikutip melalui pernyataan Kementrian Pariwisata, Bapak Sandiaga Uno 2021)

Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atau Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Salahuddin Uno, desa wisata merupakan potensi yang perlu

dikembangkan dan diberdayakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sehingga memiliki daya saing dan sebagai lokomotif kebangkitan perekonomian di tengah pandemi (GoodNews dikutip melalui pernyataan Kementrian Pariwisata, Bapak Sandiaga Uno 2021). Sebuah desa bisa disebut desa wisata bila memenuhi berbagai unsur, mulai dari objek wisata alam, budaya, wisata buatan, dan didukung dengan atraksi, akomodasi, serta fasilitas penunjang. Tak lupa sebuah desa wisata pun mengangkat unsur kearifan lokal.

Menurut Gunn dan Var (2002), sistem pariwisata pada dasarnya terbentuk melalui pendekataan sediaan supply dan permintaan demand yang sifatnya linear. Meski sistem pariwisata digambarkan melalui sistem yang tertutup closed system, namun model ini dapat digunakan untuk menganalisis komponen penting dalam penyediaan daya tarik pada suatu destinasi wisata (Fajriasanti, 2010 dikutip Damayanti, 2022).

Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan adalah aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut (Jadesta, 2022). Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata.

Pendirian desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan CBT. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan kesejahteraan, Dimana hal tersebut sesuai dengan konsep Pembangunan parwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata mampu menjaga kelestarian budaya masyarakat pedesaan melalui keterlibatan masyarakatnya sebagai pelaku kegaiatan pariwisata di desanya (Susyanti, 2013 dikutip Maya, 2019).

Pengembangan desa wisata pada dasarnya dilakukan dengan berbasis pada potensi yang dimiliki masyarakaat pedesaan itu sendiri. Dengan demikian, melalui pengembangan desa wisata diharapkan akan mampu mendorong tumbuhnya berbagai sektor ekonomi berbasis masyarakat seperti industri kerajinan, industri jasa-perdagangan, dan lainnya. Hal semacam ini diharapkan menjadi faktor daya tarik bagi wsiatawan untuk berkunjung ke desa wisata.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki khas kesenian khas dari daerahnya yaitu Wayang Thengul. Wayang Thengul ini berasal dari Kampoeng Thengul Kecamatan Sumberjo. Sebagai potensi di Kabupaten Bojonegoro Wayang Thengul dan Jaranan atau kuda Kepang sebagai media kesenian. Dimana hal itu bisa membangkitkan wajah dari kampoeng thengul tersebut.

Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing, 2001). Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Sementara itu, pengembangan desa wisata saat ini telah menjadi alternatif pembangunan ekonomi lokal yang telah diterpakan di berbagai daerah (Susyanti, 2013 dikutip Nada, 2021).

Konsep pengembangan desa wisata juga diadopsi di Kabupaten Bojonegoro, diantaranya adalah Desa KedungKrambil. Sebagai salah satu desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesiapan Kampoeng Thengul sebagai desa wisata melalui klasifikasi desa wisata sebagai kajian aspek sediaan dan aspek permintaan, sehingga mampu memberikan rekomendasi bagi pengembangan desa wisata atau kampoeng (kampung) wisata thengul ke depan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, termasuk wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, untuk mengidentifikasi potensi destinasi dan klasifikasi status tahapan pengembangan desa wisata. Pengumpulan bahan-bahan informasi akan memberikan hasil yang lebih optimal dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Di antaranya yang terpenting adalah teknik interview (wawancara) dan observasi (pengamatan). Kedua teknik pengumpulan informasi tersebut tidak saja lazim digunakan untuk pengumpulan bahan berita bagi kalangan media massa, tetapi juga merupakan teknik pengumpulan data yang sangat populer dalam penelitian ilmiah.

1. Wawancara :

A. Teknik Wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi

Informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu objek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang.

Secara garis besar jenis wawancara dibedakan atas

(1) wawancara terencana dan

(2) wawancara insidental (Pujaastawa, 2016).

Wawancara terencana dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan informasi sesuai dengan tema yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk melakukan wawancara terencana, pewawancara terlebih dahulu harus menyiapkan interview guide (pedoman wawancara) dan menentukan narasumber atau informan yang relevan. (Ida, 2017)

B. Pedoman Wawancara, Wawancara yang terencana sebaiknya dilengkapi

Dengan interview guide (pedoman wawancara) dalam bentuk sejumlah daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (Universitas Udayana, 2016). Pedoman wawancara sangat membantu pewawancara dalam menjaga arah atau topik wawancara (terutama dalam wawancara yang mengandung pertanyaan-pertanyaan terstruktur). Di samping itu pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya lebih menjamin kelengkapan informasi. Sebaliknya, wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara dapat menyebabkan wawancara menjadi tidak terarah bahkan menyimpang dari tema yang semestinya. Akibatnya, substansi informasi yang disajikan menjadi kurang jelas dan lebih banyak menyajikan informasi yang tidak relevan. Perhatikan sajian informasi berikut ini :

1. Lima ‘W’ dan Satu ‘H’

Informasi yang baik setidak-tidaknya harus memenuhi unsur- unsur 5W dan 1H, yaitu :

1. What (apa)
2. Who (siapa)
3. Where (di mana)
4. Why (mengapa),
5. When (kapan), dan
6. How (bagaimana)

Informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan (melalui media cetak) atau tuturan (radio) menuntut penjabaran masing-masing unsur di atas secara lebih rinci ke dalam sejumlah variabel yang lebih spesifik (berbicara banyak tentang hal yang kecil). Misalnya, unsur “who” dapat dijabarkan ke dalam sejumlah variabel : nama, alamat, umur, jenis kelamin, agama, status perkawinan, jumlah anak, pendidikan, profesi, tinggi badan, berat badan, hobi, obsesi, makanan favorit, dan sejumlah ciri-ciri lain yang melekat pada seseorang.

Sementara pada media elektronik yang bersifat audio visual (misalnya televisi) informasi dapat disajikan dalam bentuk narasi yang menuturkan garis besar suatu obyek atau peristiwa, selebihnya dilengkapi dengan penayangan secara visual (berbicara sediki

tentang hal yang besar) (bedakan penyampaian informasi dalam bentuk siaran langsung pertandingan sepakbola melalui media radio dan televisi).

1. Informan atau Responden Wawancara :

Untuk memperoleh hasil yang optimal, wawancara sebaiknya dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut, narasumber yang dimaksud adalah pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan tema yang telah direncanakan. Sedangkan dalam wawancara insidental pewawancara kurang memungkinkan untuk mempersiapkan hal-hal tersebut, mengingat objek atau peristiwa yang terjadi bersifat insidental atau tidak terencana. Kendati demikian, bukanlah berarti bahwa pewawancara tidak memiliki pengetahuan mengenai cara atau aturan wawancara tertentu.

Pada penentuan informan kali ini dari Kampoeng Thengul yaitu

- Ibu Wintari sebagai pengelola
- Seniman sebagai media pertanyaan
- Bapak Jono sebagai media pengelola penginapan.

2. Observasi

Teknik observasi (pengamatan) merupakan salah satu cara pengumpulan informasi mengenai objek atau peristiwa yang bersifat kasat mata atau dapat dideteksi dengan panca indera. Dalam beberapa hal, informasi yang diperoleh melalui pengamatan memiliki tingkat akurasi dan keterpercayaan yang lebih baik daripada informasi yang diperoleh melalui wawancara. Dalam proses wawancara, ada kecenderungan sang informan untuk memberikan jawaban-jawaban yang bersifat normatif.

Sedangkan melalui pengamatan sang observer (pengamat) dapat mengetahui secara langsung keberadaan objek atau peristiwa yang diamatinya. Atau dengan kata lain, data yang diperoleh melalui wawancara adalah “apa yang dikatakan orang”, sedangkan data yang diperoleh melalui pengamatan adalah “apa yang dilakukan orang”.

Gambar 1. Kriteria Desa Wisata Palang Sapta Pesona

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa wisata thengul atau kampoeng wisata merupakan salah satu objek daya tarik desa wisata yang berada di kabupaten bojonegoro, dusun sumberjo kelurahan kedung krambil. Pada penelitian ini akan dilakukan penilaian mengenai desa wisata sesuai dengan klasifikasi desa wisata yang dikeluarkan oleh (Leniawati,2024) berikut hasil penelitian beserta pembahasannya.

1. Klasifikasi Desa Wisata Rintisan

a. Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata

Destinasi adalah tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan misalnya daerah transit. Menurut Penggolongan destinasi menurut Kusudianto dalam Pitana & Diarta (2009) adalah seperti berikut :

1) Destinasi sumber daya alam seperti iklim, pantai, hutan;
2) Destinasi sumber daya budaya seperti tempat bersejarah, museum, teater, dan masyarakat lokal;
3) Fasilitas rekreasi seperti taman hiburan.
4) Event seperti Pesta Kesenian Bali, Pesta Danau Toba,pasar malam dan sebagainya.

Ditinjau dari aspek fisik, Puspo Ardi termasuk destinasi wisata berwujud sumber daya alam dengan potensi budaya situs Damarwulan. (Ditinjau dari aspek fisik, Puspo Ardi termasuk destinasi wisata berwujud sumber daya alam dengan potensi budaya situs Damarwulan. Disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 10 tentang Kepariwisataan bahwa unsur produk wisata atau destinasi setidaknya ada 3 yaitu : Atraksi/ daya tarik wisata,Amenities dan Aksesibilitas biasa disingkat 3A pariwisata (Hary Hermawan, 2017).

Pengembangan destinasi wisata pada tingkatan lahan setidaknya memperhitungkan 3 poin kunci tersebut. Silahkan diklasifikasikan sesuai dengan tipe atraksi wisata (alam, budaya, buatan). Misalkan “potensi wisata di kampoeng wisata Thengul sangat beragam pada daya tarik wisata buatan dan budaya yang dibagi menjadi beberapa sektor seperti :

1. Sektor Ekonomi Masyarakat
- UMKM Gethuk Ndeso yang terbuat dari Singkong
- UMKM Keripik Singkong sedangkan pada
2. Sektor Budaya terdapat
- Wayang thengul
- Jaranan “New Putro Baskoro”
- Tari Thengul & Jumantoro seluruh potensi tersebut sudah dikembangkan menjadi daya tarik wisata

b. Pengembangan sarana prasarana wisata masih terbatas.

Aktivitas pariwisata memiliki potensi bahaya dan risiko keselamatan dan kesehatan, tidak terkecuali pada destinasi wisata pantai. Potensi bahaya yang terdapat di tempat wisata dapat menyebabkan kerugian atau kecelakaan sewaktu-waktu . Bahaya dan risiko-risiko tersebut perlu dianalisis dan diperhitungkan langkah-langkah pencegahannya. Meskipun secara ekonomi peningkatan jumlah wisatawan memiliki dampak positif, akan tetapi hal ini akan diikuti juga oleh peningkatan risiko keselamatan dan kesehatan yang terkait .

Terdapat tiga kelompok sarana prasarana yang harus disediakan pada suatu tempat wisata yaitu

- Aksesibilitas
- Utilitas dan jaringan pelayanan

Selama berada di kawasan wisata . Dalam upaya peningkatan mutu sarana prasarana yang berkaitan dengan keselamatan dan keamanan, harus didukung dengan sumber daya dan pendanaan yang baik . Keselamatan dan keamanan wisatawan merupakan aspek penting saat ingin berwisata ke suatu tempat. Dalam implementasinya, segala sesuatu yang berhubungan dengan keselamatan dan keamanan wisatawan harus disampaikan dengan sebaik-baiknya. Bentuk penyampaian informasi tersebut dengan menyediakan rambu-rambu, papan informasi dan sosialisasi .

Keselamatan dan keamanan pengunjung merupakan pemberian suatu perlindungan secara menyeluruh dari segala bentuk bahaya, risiko, kecelakaan dan kerugian dari saat kedatangan pengunjung menuju tempat tujuan, melakukan kegiatan di tempat tujuan hingga

pulang dari tempat tujuan wisata. Sarana dan prasarana merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan pariwisata dan dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata . Secara umum, aspek keselamatan yaitu keberadaan infrastruktur, fasilitas, sarana dan personel penyelamat, pada banyak lokasi wisata masih belum maksimal. Kesesuaian sarana prasarana keselamatan dan keamanan ditempat wisata harus sesuai dengan kriteria pedoman yang berlaku .

Pengembangan sarana prasarana yang kurang memadai dan mendukung dalam membangun kampoeng wisata thengul, pemerintah kabupaten bojonegoro pun sering kali melupakan untuk membantu dalam pengelolaan daerah sekitar. Mulai dari tempat beribadah, toko-toko kecil, kendaraan yang digunakan, suasana sekitar dan tempat tinggal yang kurang memadai, seperti berikut ini :

1. Tempat Beribadah

Salah satu pengembangan sarana prasarana di kampoeng wisata thengul yaitu mushola atau gereja. Sebagai salah satu pengembangan daerah tersebut adalah pengembangan tempat beribadah yang bisa dibilang sangat disayangkan. Dikarenakan kualitas yang diberikan sangat kurang, warga sekitar mengakui bahwa mushola tersebut ramai ketika hari raya seperti sholat tarawih dan selanjutnya tidak ada pernah orang memakai lagi, kemudian dari sisi kristiani adalah gereja katolik santa maria yang dimana untuk tempat betul-betul sangat sederhana bahkan jam ibadahnya saja hanya di hari minggu antara jam 11, atau jam 1 siang.

2. Homestay atau Penginapan

Penginapan menjadi faktor penting sebagai pendukung dari berkembangnya salah satu tempat wisata. Untuk penginapan sendiri di Kampoeng Wisata Thengul sementara hanya memakai rumah warga. Kekurangan dari menggunakan rumah warga adalah fasilitas seperti kasur, kipas, serta makanan yang memang menyesuaikan dari orang rumah yang bisa membuatnya.

3. Jalan

Jalan menjadi salah satu perhatian yang butuh dan ekstra untuk dilirik dikarenakan memang akses menuju kampoeng wisata atau jalan besarnya sudah menggunakan aspal yang bagus tetapi memasuki kampung thengulnya jalannya sungguh tidak terawat, bahkan lampu saja tidak semua menyala.

c. Belum ada/masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan masih berasal dari masyarakat sekitar.

Kepariwisataan dapat dijadikan sebagai katalisator dalam menggalakkan pembangunan perekonomian karena memberikan dampak terhadap perekonomian di negara yang dikunjungi wisatawan. Kedatangan wisatawan pada suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) telah memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat. Seperti halnya dengan sektor lainnya, pariwisata juga berpengaruh terhadap perekonomian di suatu daerah atau negara tujuan wisata. Besar kecilnya pengaruh itu berbeda antara satu daerah dan daerah lainnya atau antara suatu negara dengan negara lainnya (Sammeng 2001).

Berdasarkan kajian yang dilakukan World Travel and Tourism Council (WTTC) tahun 2004, sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan daerah, karena sifatnya sebagai Quick Yielding Industry (cepat menghasilkan). Menurut Salah Wahab (Salah,2003) dalam bukunya “Tourism Management” pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Aspek ekonomi pariwisata berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang langsung berkaitan dengan kegiatan pariwisata, seperti usaha perhotelan, transportasi, telekomunikasi, bisnis eceran, dan penyelenggaraan paket pariwisata (Gamal 1997).

Sebagai negara kepulauan, potensi Indonesia untuk mengembangkan industri pariwisata sangatlah besar. Industri pariwisata di Indonesia khususnya dan dunia umumnya telah berkembang pesat. Perkembangan industri tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan penerimaan devisa negara, namun juga telah mampu memperluas kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dalam mengatasi pengangguran di daerah.

Pengembangan industri ini juga telah menjadi agenda penting dalam membangun kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga dan melakukan konservasi lingkungan dari berbagai kehancuran. Akibat perkembangan kepariwisataan secara global serta peningkatan arus kunjungan wisatawan internasional, secara tidak langsung telah berdampak kepada tuntutan penyediaan komponen industri pariwisata. Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah. Melalui faktor seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, tingkat hunian hotel, dan tentunya pendapatan perkapita. (Jurnal Ekonomi Diponegoro)

Kampoeng Wisata Thengul ini bisa dikatakan baru dikenal oleh masyarakat luar bojonegoro kurang lebih 1-2 tahun, dimana untuk wisatawan pertama kali dimulai dari mahasiswa kkn UNNES dengan selanjutnya dikembangkan oleh masyarakat sekitar secara mandiri.

d. Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh.

- Kesadaran masyarakat memainkan peran kunci dalam pengembangan pariwisata. Ketika masyarakat memiliki pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pariwisata, ini dapat memberikan dampak positif bagi destinasi wisata dan ekonomi lokal.

Berikut beberapa aspek mengenai kesadaran masyarakat dalam konteks pariwisata: Kesadaran masyarakat pada pengembangan potensi dinilai kurang efektif dan baik, dikarenakan semuanya berawal dari pemerintah yang kurang membantu dan mendukung dalam pengembangan setiap potensi dan sering kali membatasi pada setiap gerakan masyarakatnya sendiri.

1. Pentingnya Kesadaran Masyarakat:

- Kesadaran masyarakat tentang potensi wisata di daerah mereka adalah langkah awal untuk mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan.
- Masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, budaya, dan kebersihan akan berkontribusi pada keberlanjutan destinasi wisata

2. Peran Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan dan Budaya:

- Masyarakat lokal memiliki pengetahuan lokal tentang potensi wisata dan keunikan budaya di sekitar mereka.
- Dengan kesadaran yang tinggi, mereka dapat berperan sebagai pemandu wisata, pengusaha lokal, dan promotor pariwisata.
- Masyarakat juga dapat membantu dalam pelestarian lingkungan dan warisan budaya, serta memastikan keberlanjutan destinasi wisata

3. Dampak Ekonomi Lokal:

- Ketika masyarakat terlibat aktif dalam pariwisata, ini dapat meningkatkan perekonomian daerah mereka.

Contohnya, warga sekitar destinasi wisata dapat berjualan makanan, minuman, dan cinderamata, sehingga pendapatan mereka meningkat.

4. Program Kesadaran Masyarakat oleh Pemerintah:

Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata bergerak untuk membangun kesadaran mengenai pentingnya peran serta masyarakat dalam perkembangan pariwisata Indonesia. Program seperti Jendela Nusantara bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam

mengelola dan merawat destinasi wisata

Dengan kesadaran masyarakat yang tinggi, pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi semua pihak. Mari bersama-sama membangun kesadaran masyarakat untuk menjaga keindahan dan keberlanjutan destinasi wisata kita (Cahyani,2021, Universitas Brawijaya)

e. Sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta).

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Proses pengembangan pariwisata di kelompok masyarakat terkecil yakni perkampungan dengan melibatkan partisipasi masyarakat dapat menjadikan masyarakat menjadi berdaya. Semangat masyarakat bisa menjadi modal awal untuk pengembangan wisata terlebih adanya dukungan pemerintahan yang baik serta pihak lain yang membantu selain tentunya tersedianya sumber daya alam dan budaya yang dimiliki.

Pada era sekarang terkait Otonomi Daerah dimana setiap pemerintahan daerah dapat merencanakan dan mengatur pembangunanya sendiri serta dengan dukungan partisipasi yang aktif dari masyarakat sehingga menjadikan pembangunan daerah tersebut berbasis potensi lokal baik dari alam, sosial budaya maupun ekonomi masyarakat. UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan.

Manfaat dari program ini adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat yang akan mengelola destinasi wisata tentang pentingnya peran mereka dalam mengembangkan usaha barunya, sehingga diperlukan perubahan mindset bahwa yang paling berkepentingan mengembangkan usaha dan lingkungan sekitar adalah mereka sendiri. Selanjutnya memberikan pemahaman kepada pengelola untuk beradaptasi dengan segala perkembangan, baik ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan kemungkinan terjadinya resiko- resiko yang dapat menimbulkan bahaya atau kelancaran pengelolaan destinasi wisata, termasuk lingkungan sekitar. Selain itu terdapat pula permasalahan adanya keterbatasan SDM dalam pengelolaan potensi wisata. (Astiana,dkk. 2022)

Selain itu kegiatan ini juga merupakan percepatan pemberdayaan masyarakat pengelola kampung wisata yaitu dengan mengembangkan kekuatan, daya, potensi, sumberdaya manusia agar mampu mengembangakan pengelolaan kampungnya sebagai kampung wisata. Seperti yang disampaikan oleh Afriza, Kartika dan Fajri menyatakan bahwa pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata. Sedangkan tujuan dari kegiatan ini agar masyarakat memiliki motivasi yang tinggi dan memiliki kompetensi dalam menjalankan usahanya serta adanya peningkatan kualitas serta kuantitas fasilitas yang sesuai standar juga pemahaman akan pentingnya standar kriteria sehingga dapat memenuhi syarat yang sesuai dengan standar yang ditentukan oleh pemerintah.

Target yang ingin dicapai dalam kegiatan ini yakni:

a. tercapai peningkatan sadar wisata secara kualitas dan jumlah masyarakat yang berperan,
b. terbentuknya suatu wadah pengelola kampung wisata,
c. terbentuknya paket-paket wisata sebagai alternatif pilihan bagi calon pengunjung, dapat membuat peta wisata sebagai panduan bagi wisatawan.

Pendampingan pemerintah sering kali sudah dilakukan bahkan ketika kedatangan Ibu Gubernur Jawa Timur dalam melihat kesenian wayang thengul, beliau berkata bahwa pemerintah kabupaten bojonegoro akan siap membantu dalam pendampingan, tetapi menurut masyarakat sekitar bahwa semua itu hanyalah janji yang sampai saat ini tidak

terlaksana dengan baik.

f. Memanfaatkan Dana Desa untuk pengembangan Desa Wisata.

Salah satu kebijakan yang mengiringi penetapan UU Nomor 6 Tahun 2014 adalah kebijakan Dana Desa. Dana Desa, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang bersumber dari APBN, adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diperuntukkan bagi Desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten/Kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.(Chasanah,dkk. 2017)

Tujuan dari Dana Desa pada dasarnya adalah mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dengan lebih memeratakan pendapatan. Melalui Dana Desa yang jumlahnya mencapai milyaran rupiah, memungkinkan desa melaksanakan berbagai program dan kegiatan pembangunan desa untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Menurut penuturan masyarakat sekitar iuran masyarakat dari kampoeng thengul seringkali dikeluarkan dari setiap kas masyarakat sekitar, bukan dari pemerintah kabupaten bojonegoro. Dan itu menjadi keluh kesah masyarakat sekitar dimana ketika ada kegiatan pemerintah, mereka hanya ikut acara tanpa menyumbang baik materi maupun yang lainnya.

Pada sektor pemberian dana desa kampoeng wisata thengul sendiri tidak mendapatkan dana untuk pembangunan konvensional, tetapi warga sering mendapatkan dana desa yang dialokasikan untuk pengembangan budaya di kampoeng wisata thengul. Dan dana desa yang ada di warga hanya iuran perbulan mulai dari 100ribu-200ribu atau ketika warga melakukan event sendiri seringkali ada sisa dana yang digunakan sebagai tabungan untuk kegiatan warga selanjutnya.

g. Pengelolaan desa wisata masih bersifat lokal desa.

Keberadaan desa wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di Tanah Air sudah sedemikian penting. Ia sudah mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata sehingga pariwisata tidak selalu terjebak dalam trend pengembangan bercorak mass tourism. Adapun kendala dan tantangan desa wisata adalah terbatasnya visi atau persepsi yang jelas dari masyarakat tentang pariwisata, rendahnya interest dan kesadaran masyarakat, rendahnya kemampuan sumber daya manusia, adanya kendala budaya (cultural barriers), sering terjadi pemaksaan dan pembohongan terhadap wisatawan.

Untuk mengantisipasi kendala ini, pemerintah melakukan arah kebijakan (Ardika, 2001) yaitu :

1. Memberikan peluang dan peran sebesar-besarnya kepada masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan;
2. Pengalokasian sumber dana, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan kemampuan dan kemandirian;
3. Memberikan kontribusi dalam pembangunan secara maksimal;
4. Memberikan kebebasan terhadap keinginan masyarakat;
5. Pengembangan desa wisata dapat menciptakan produk wisata lokal sebagai modal dasar perencanaan dan pemasaran produk, sehingga dapat menciptakan kestabilan dan ketahanan ekonomi.

Namun tak dapat dipungkiri bahwa pengembangan desa wisata masih dihadapkan pada beberapa persoalan mendasar. Persoalan tersebut bisa berasal dari internal desa maupun dari supra struktur desa (pemerintah, hambatan regulasi). Semua pengelolaan pada kampoeng wisata thengul semuanya masih bersifat gotong royong atau kekeluargaan, mulai dari kegiatan bulanan maupun kegiatan tahunan semua pun ikut membantu dalam

menyukseskan acara.

Pada hasil pengelolaan di kampoeng thengul sendiri, warga setempat ada seperti Pokdarwis yang dikelola warga sekitar. Yaitu dikelola oleh ibu dan bapak yang mereka memiliki keinginan dan waktu luang dalam membantu pengembangan kampoeng wisata thengul. Dalam segi amenitasnya pengembangan dan pembangunan sektor wisata masih sangat minim dilakukan, dikarenakan kurangnya kesadaran dalam mengembangkan pariwisata. Yang dimana kampoeng thengul sendiri memiliki banyak sekali hal yang dapat dikembangkan meskipun itu secara bertahap.

2. Klasifikasi Desa Wisata Berkembang

a. Sudah mulai dikenal dan dikunjungi, masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar daerah.
   - kunjungan wisatawan di desa wisata kampoeng thengul masih belum ada, dikarenakan dari segi aksesibilitas yang sangat minim dan jalur yang sangat berbahaya.

b. Sudah terdapat pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pariwisata.
   - sudah ada, tetapi kurang dikembangkan kurangnya support atau dukungan dari berbagai pihak, mulai dari lampu jalan, jalan menuju rumah warga dan lain sebagainya.

c. Sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi bagi masyarakat.
   - Pada terciptanya lapangan pekerjaan warga sekitar hanya membuka lapangan pekerjaan pada sektor konvensional tidak dengan kepariwisataan. Dikarenakan dari kepariwisataan sendiri masih belum dibangun dengan baik, yang menjadikan terciptanya lapangan pekerjaan hanya masih sektor konvensional.

3. Klasifikasi Desa Wisata Maju

a. Masyarakat sudah sepenuhnya sadar akan potensi wisata termasuk pengembangannya.
   - pada tingkat kesadaran masyarakat desa wisata kampoeng thengul semuanya masih sangat mini, dikarenakan masih kurangnya komunikasi dari beberapa pihak yang selalu menciptakan kesalahpahaman antar warga atau pemimpin daerahnya sendiri.

b. Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara.
   - kunjungan wisatawan di desa wisata kampoeng thengul masih belum ada, dikarenakan dari segi aksesibilitas yang sangat minim dan jalur yang sangat berbahaya.

c. Sarana prasarana dan fasilitas pariwisata sudah memadai.
   - sudah ada, tetapi kurang dikembangkan kurangnya support atau dukungan dari berbagai pihak, mulai dari lampu jalan, jalan menuju rumah warga dan lain sebagainya.

d. Masyarakat sudah berkemampuan untuk mengelola usaha pariwisata melalui pokdarwis/kelompok kerja lokal.
   - Pada hasil pengelolaan di kampoeng thengul sendiri, warga setempat ada seperti Pokdarwis yang dikelola warga sekitar. Yaitu dikelola oleh ibu dan bapak yang mereka memiliki keinginan dan waktu luang dalam membantu pengembangan kampoeng wisata thengul. Dalam segi amenitasnya pengembangan dan pembangunan sektor wisata masih sangat minim dilakukan, dikarenakan kurangnya kesadaran dalam mengembangkan pariwisata. Yang dimana kampoeng thengul sendiri memiliki banyak sekali hal yang dapat dikembangkan meskipun itu secara bertahap.

e. Masyarakat sudah berkemampuan memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata.
   - Pada sektor pemberian dana desa kampoeng wisata thengul sendiri tidak mendapatkan dana untuk pembangunan konvensional, tetapi warga sering mendapatkan dana desa yang dialokasikan untuk pengembangan budaya di kampoeng wisata thengul. Dan dana desa yang ada di warga hanya iuran perbulan mulai dari 100ribu-200ribu atau ketika warga melakukan event sendiri seringkali ada sisa dana yang digunakan sebagai

tabungan untuk kegiatan warga selanjutnya.

f. Sistem pengelolaan desa wisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat di desa dan pendapatan asli desa.

- Sistem pengelolaan desa wisata memang sangat berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat contohnya banyak masyarakat yang bertani dan berladang, serta memproduksi sesuatu yang cukup untuk dijual kembali.

4. Klasifikasi Desa Wisata Mandiri

a. Masyarakat sudah memberikan inovasi dalam pengembangan potensi wisata desa (diversifikasi produk) menjadi unit kewirausahaan yang mandiri.
   - Secara pandangan yang luas masyarakat kampoeng thengul belum memberikan inovasi dalam pengembangan potensi wisata desa kepada dunia pariwisata seperti pemberian atau pembuatan cinderamata kepada wisatawan yang datang. Mereka hanya memberikan inovasi kepada dunia konvensional.

b. Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal oleh mancanegara dan sudah menerapkan konsep keberlanjutan yang diakui oleh dunia.
   - belum ada, dikarenakan pengembangan destinasi dari kampoeng thengul masih tahap rintisan, yang dimana semuanya masih dilakukan secara berharap.

c. Sarana dan prasarana sudah mengikuti standar internasional minimal ASEAN
   - belum mengikuti, dikarenakan sarana dan prasarana yang diberikan dari kampoeng wisata thengul sendiri masih di tahap standar lokal.

d. Pengelolaan desa wisata sudah dilakukan secara kolaboratif antar sektor dan pentahelix
   - pada konsep pentahelix yaitu yang melibatkan pemerintah, media, komunitas, akademisi dan pebisnis, desa wisata kampoeng thengul masih belum berjalan dengan baik dikarenakan ketidak seimbangan komunikasi yang dilakukan mulai dari atas hingga kebawah. (Nasrudin, 2024)

KESIMPULAN

Inovasi dan adaptasi masyarakat desa membuka ruang untuk berkarya, menciptakan lapangan kerja serta mempersiapkan desa wisata lebih mendunia melalui pariwisata dan ekonomi kreatif. Menyajikan pilihan bagi wisatawan untuk menikmati alam terbuka, sembari merasakan pengalaman berwisata di tengah kehidupan masyarakat pedesaan. Pengembangan desa wisata diyakini dapat menyerap tenaga kerja serta menggerakan perekonomian masyarakat melalui inovasi, adaptasi, dan kolaborasi. Desa wisata dapat terdiri dari lebih dari satu desa yang dimaksudkan bahwa antar desa wisata bisa saling bekerja sama dalam mmembangun, membesarkan dan memberdayakan mulai masyarakat dan pemerintah setempat sehingga tercipta desa wisata berbasis desa terpadu. Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata menitikberatkan pada rasa dan indra yang muncul ketika seseorang berwisata di suatu desa wisata, dan tidak terikat pada wilayah administrasi tertentu.

Hasil dari pembahasan “Analisis Klasifikasi Desa Wisata Kampoeng Thengul Sebagai Destinasi Wisata Budaya” menemukan dan menyimpulkan bahwa kampoeng wisata thengul termasuk dalam klasifikasi rintisan dimana menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata dan perencanaan memainkan peran penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang inisiatif pariwisata budaya yang didorong oleh masyarakat dan kontribusi signifikan mereka terhadap ekonomi lokal dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Amalyah, R., Hamid, D., & Hakim, L. (2016). Peran Stakeholder Pariwisata Dalam Pengembangan Pulau Samalona Sebagai Destinasi Wisata Bahari. Jurnal Administrasi Bisnis, 37(1). https://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1439

Astiana, R., Kartika, T., & Tawakal, M. I. (2022). Community Empowerment Assistance Based on Tourism Potential in Cibiru Tourism Village. BEMAS: Jurnal Bermasyarakat, 3(1). https://doi.org/https://doi.org/10.37373/bemas.v3i1.223

Bahri, A. S., Basalamah, A., & A, F. A. (2023). Penerapan Kriteria Desa Wisata pada Desa Wisata Batulayang, Bogor, Jawa Barat. JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN DAN BISNIS, 2(1). https://doi.org/https://doi.org/10.59818/kontan.v2i1.428

Chasanah, K., Rosyadi, S., & Kurniasih, D. (2017). Implementasi Kebijakan Dana Desa. IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration, 3(2). https://doi.org/https://doi.org/10.52447/ijpa.v3i2.921

Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora, 3(2). https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.3976

Leniawati, N., & Wijayanto, S. (2024). Klasifikasi Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah Menggunakan Algoritma C4.5. Jurnal Sains Komputer & Informatika (J-SAKTI), 8(1). https://ejurnal.tunasbangsa.ac.id/index.php/index/search/authors/view?firstName=Nimas&middleName=&lastName=Leniawati&affiliation=Institut Teknologi Telkom Purwokerto%2C Indonesia&country=ID

Mubarok, M., & Hertati, D. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Rintisan Oleh Badan Usaha Milik Desa (Bum Desa) Di Desa Wisata Pandanrejo. Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 11(1). https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jiap.v11i1.14024

Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi [Universitas Udayana]. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/8fe233c13f4addf4cee15c68d038aeb7.pdf

Rahmadani, A., & Parmin, P. (2023). Wajah Budaya Masyarakat Jagoi Babang Dalam Novel Kidung Rindu Di Tapal Batas Karya Aguk Irawan Mn: Kajian Antropologi Sastra. Kajian Linguistik Dan Sastra Edisi Yudisium, 10(2). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/54401

Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. Jurnal Planoearth, 4(2). https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jpe.v4i2.970

Saptadi, J. D., Arianto, M. E., & Rifai, M. (2022). Studi Sarana Prasarana Keselamatan Dan Keamanan Wisatawan Pada Destinasi Wisata Pantai Parangtritis Dan Pantai Baron Tahun 2021. Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati, 7(2). https://doi.org/https://doi.org/10.35842/formil.v7i2.428

Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. Journal Penelitian Manajemen Terapan, 1(1). https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/301

Shofi'unnafi, S. (2022). Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3a (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) Pariwisata. Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 13(1). https://doi.org/https://doi.org/10.20414/komunitas.v13i1.4833

Sutarto, J., Mulyono, S. E., Nurhalim, K., & Pratiwi, H. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal Desa Wisata Mandiri Wanurejo Borobudur Magelang. Jurnal Penelitian Pendidikan, 35(1). https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.15091

Wintari, W., Padmaningrum, D., & Saptaningtyas, H. (2023). Strategi Branding Wisata Budaya Kampoeng Thengul Dusun Kedungkrambil, Kabupaten Bojonegoro Melalui Media Sosial Instagram. Pesona Pariwisata, 2(1). https://peta.upnjatim.ac.id/index.php/peta/article/view/56